

Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Stunting Balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara Wilayah Kerja Puskesmas Godean II Sleman

Intan Aulia Rahma¹, Siti Fadhilatun Nashriyah², Silvi Lailatul Mahfida³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi: intanauliarahma06@gmail.com

Article History:

Received Aug 8th, 2025

Accepted Dec 3rd, 2025

Published Dec 20th, 2025

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama pada anak usia dini. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak di masa depan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Namun, rendahnya frekuensi kunjungan balita ke Posyandu diduga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan Posyandu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara, wilayah kerja Puskesmas Godean I Sleman. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik. Sampel terdiri dari 45 balita usia 12–59 bulan yang dipilih dengan teknik total sampling. Data frekuensi kunjungan diperoleh dari rekapan kader Posyandu selama satu tahun terakhir, sedangkan status gizi diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) menggunakan aplikasi WHO Anthro. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-square dan alternatif uji Fisher's Exact. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan Posyandu dengan kejadian stunting ($p = 0,199$). Uji Fisher's Exact dipilih karena adanya sel dengan frekuensi kecil, sehingga lebih tepat untuk jumlah sampel kecil dan distribusi data tidak merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain selain frekuensi kunjungan Posyandu mungkin berperan dalam kejadian stunting, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut guna mendukung upaya pencegahan stunting secara efektif.

Kata Kunci : Stunting, Frekuensi Kunjungan Posyandu

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that is still a serious challenge in Indonesia, especially in early childhood. This condition has a long-term impact on the physical growth, cognitive development, and quality of life of children in the future. Integrated Service Posts (Posyandu) have an important role in monitoring children's growth and development through weighing, height measurement, immunization, and nutrition counseling. However, the low frequency of visits by toddlers to the Posyandu is suspected to contribute to the high stunting rate. This study aims to determine the relationship between the frequency of Posyandu visits and the incidence of stunting in toddlers at Posyandu Ki Hajar Dewantara, the working area of the Godean I Sleman Health Center. The method used is quantitative with an analytical observational design. The sample consisted of 45 toddlers aged 12–59 months who were selected using the total sampling technique. Data on the frequency of visits was obtained from a summary of Posyandu cadres over the past year, while nutritional status was measured based on height by age (TB/U) using the WHO Anthro application. Data analysis was carried out univariate and bivariate with Chi-square test and Fisher's Exact test alternative. The

results of the statistical test showed that there was no significant relationship between the frequency of Posyandu visits and the incidence of stunting ($p = 0.199$). The Fisher's Exact test was chosen because of the presence of cells with small frequencies, making it more appropriate for small sample counts and uneven data distribution. These findings indicate that other factors other than the frequency of Posyandu visits may play a role in stunting incidence, so further research is needed to identify these factors to support effective stunting prevention efforts.

Keyword : *Stunting, Frequency of Posyandu Visits*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dan infeksi berulang, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan (Fauziah et al., 2023). Anak stunting tinggi di bawah standar usia dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, rendahnya daya saing di usia dewasa, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit jantung (Fauziah et al., 2023). Selain berdampak pada setiap individu, stunting menurunkan kualitas sumber daya manusia suatu negara (Husada & Rahmadhita, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 14,29% balita mengalami stunting, angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting Provinsi D.I. Yogyakarta yang mencapai 18,0% pada tahun yang sama (Dinas Kesehatan Sleman, 2024), dan juga lebih rendah dibandingkan ambang batas masalah kesehatan yang ditetapkan WHO, yaitu sebesar $\geq 20\%$.

Balita yang memiliki masalah gizi, khususnya anak stunting dapat mengalami beberapa dampak baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dampak dari masalah stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan dikarenakan kurangnya asupan zat gizi yang diperlukan dalam masa pertumbuhan (Nursindia Sugoro, 2021). Adapun beberapa dampak dari stunting pada balita yaitu gangguan perkembangan otak yang optimal dan berisiko terkena penyakit tidak menular pada usia dewasa, seperti diabetes dan penyakit jantung saat usia dewasa (Wijhati et al., 2021). Selain itu, stunting juga dapat menurunkan produktivitas dan kapasitas belajar anak saat memasuki usia sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Secara global, pada tahun 2022 sebanyak 22,3% balita mengalami stunting, dengan lebih dari 50% berasal dari Asia. Di kawasan Asia Tenggara, beberapa negara mencatat penurunan prevalensi stunting, namun Indonesia justru mengalami peningkatan, menyumbang sekitar 4,7% dari kasus stunting dunia (WHO, 2025). Di tingkat lokal, prevalensi stunting di Kabupaten Sleman juga menunjukkan tren peningkatan, dari 16,4% (2022) menjadi 18,0% (2023), berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat.

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan, imunisasi, serta edukasi gizi (Nursindia Sugoro, 2021). Namun, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu belum optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya frekuensi kunjungan ke posyandu berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan gizi pada balita. Kurangnya kesadaran orang tua, keterbatasan akses, dan tidak tersosialisasikannya jadwal kegiatan posyandu menjadi kendala utama rendahnya kehadiran balita (Wijhati et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi stunting, namun masih terbatas kajian yang secara spesifik mengaitkan frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian stunting di wilayah DIY, khususnya Sleman. Bahkan jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang masih berada di angka 27,7% pada data tahun 2020, prevalensi di lokasi penelitian tergolong lebih baik. Meskipun prevalensi stunting di Posyandu Ki Hajar Dewantara tergolong rendah (14,29%) dibandingkan angka provinsi maupun nasional, penelitian ini tetap penting dilakukan untuk membuka sejauh mana faktor kunjungan posyandu yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Sementara cakupan kunjungan ke posyandu masih berada di angka 72%, di bawah target nasional sebesar 80% (Inpres No. 3 Tahun 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang terdaftar di Posyandu Ki Hajar Dewantara sebanyak 45 balita. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup balita usia 12–59 bulan karena merupakan kelompok usia yang rentan mengalami stunting dan relevan untuk penilaian status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia atau TB/U. Selain itu, hanya orang tua atau pengasuh yang bersedia menjadi responden dengan penandatanganan informed consent yang diikutsertakan, sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian. Adapun kriteria eksklusi adalah balita yang tidak berdomisili di wilayah posyandu selama satu tahun terakhir serta balita yang sedang sakit dan tidak memungkinkan dilakukan pengukuran.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 hingga 20 Juni 2025 di Posyandu Ki Hajar Dewantara, wilayah kerja Puskesmas Godean II. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran tinggi badan balita menggunakan stadiometer. Nilai tinggi badan kemudian diinput ke dalam aplikasi WHO Anthro untuk mendapatkan nilai *Z-score* TB/U sebagai indikator stunting. Balita dikategorikan stunting apabila memiliki $Z\text{-score} \leq -2$ SD. Data sekunder diperoleh dari buku KIA/KMS dan catatan kader posyandu untuk merekap kehadiran balita dalam kegiatan posyandu selama satu tahun terakhir. Frekuensi kunjungan dikategorikan sebagai aktif (≥ 8 kali/tahun) dan tidak aktif (< 8 kali/tahun) berdasarkan standar minimal kunjungan posyandu.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, *entry*, dan *cleaning*. *Editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data. *Coding* digunakan untuk mengubah data kualitatif menjadi angka agar dapat dianalisis. *Scoring* dilakukan dengan menghitung frekuensi kunjungan posyandu dan status gizi anak, kemudian ditabulasikan. *Entry* data dilakukan menggunakan aplikasi komputer, dan *cleaning* dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam entri data. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact* untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian stunting. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor: No.4571/KEP-UNISA/VI/2025. Seluruh prosedur penelitian telah dilakukan sesuai dengan

prinsip-prinsip etika penelitian, dan partisipan telah memberikan persetujuan tertulis sebelum pengambilan data dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden di Posyandu Ki Hajar Dewantara

Karakteristik		Status Gizi				Total	
		Stunting		Tidak Stunting			
		n	%	n	%	n	%
Balita							
Usia (bulan)	12-23	3	27,3	8	72,7	11	100
	24-59	4	11,8	30	88,2	34	100
Jenis kelamin	Perempuan	2	7,7	24	92,3	26	100
	Laki-laki	5	26,3	14	73,7	19	100
ASI Eksklusif	Tidak	4	33,3	8	66,7	12	100
	Ya	3	9,1	30	90,9	33	100
BBLR	Ya	1	20,0	4	80,0	5	100
	Tidak	6	15,0	34	85,0	40	100
Ibu							
Usia (Tahun)	<20	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	20-35	6	16,7	30	83,3	36	100
	>35	1	11,1	8	88,9	9	100
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	SD	0	0,0	1	100	1	100
	SMP	4	12,9	27	87,1	31	100
	SMA	3	60,0	2	40,0	5	100
	Diploma/Sarjana	0	0,0	8	100	8	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	7	17,5	33	82,5	40	100
	Petani/Buruh	0	0,0	1	100	1	100
	Pegawai Swasta	0	0,0	4	100	4	100
	Pedagang	0	0	0	0	0	0
	Lainnya	0	0	0	0	0	0
Pendapatan keluarga	<Rp 2.000.000	2	13,3	13	86,7	15	100
	>Rp 2.000.000	5	16,7	25	83,3	30	100

Sumber : Data primer 2025

Tabel 1, sebagian besar balita dalam penelitian ini berada pada rentang usia 36–59 bulan dan sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif (91,11%), yang menunjukkan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemberian ASI cukup tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat 11,11% balita dengan riwayat BBLR yang berisiko terhadap gangguan pertumbuhan.

Pada karakteristik ibu, hampir seluruh responden merupakan ibu rumah tangga (88,89%) dan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA). Tidak ditemukan ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah atau hanya SD), yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik. Selain itu, tidak terdapat ibu berusia <20 tahun, yang dapat mengurangi risiko

stunting faktor terkait usia ibu muda. Sebanyak 33,33% keluarga memiliki pendapatan di bawah Rp2.000.000 per bulan, yang masih tergolong rendah dan berpotensi mempengaruhi akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan Posyandu di Posyandu Ki Hajar Dewantara
Frekuensi Kunjungan Posyandu di Posyandu Ki Hajar Dewantara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	30	66,67
2	Tidak Aktif	15	33,33
Total		45	100,00

Sumber : Data sekunder 2025

Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap 45 balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II, diketahui bahwa sebagian besar balita (66,67%) memiliki frekuensi kunjungan ke posyandu yang tergolong aktif, yaitu sebanyak ≥ 8 kali dalam setahun. Sementara itu, sebanyak 33,33% balita tercatat tidak aktif mengunjungi posyandu (kurang dari 8 kali dalam setahun).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stunting Balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stunting	7	15,56
2	Tidak Stunting	38	84,44
Total		45	100,00

Sumber : Data primer 2025

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari total 45 balita yang menjadi responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak **7 balita (15,6%) mengalami stunting**, sedangkan **38 balita (84,4%) tidak mengalami stunting**. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas balita yang hadir di Posyandu Ki Hajar Dewantara memiliki status gizi yang baik.

Tabel 4. Tabulasi Silang Frekuensi Kunjungan Posyandu Dengan Stunting Balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara

Kunjungan Posyandu	Status Gizi				Total	Nilai OR	P-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak Aktif	4	26,7	11	73,3	15	0,13	0,199
Aktif	3	10,0	27	90,0	30		
Total	7	15,6	38	84,4	45	(0,06-1,60)	

Sumber : Data primer dan sekunder 2025

Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 45 balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II, diperoleh bahwa dari 30 balita yang memiliki frekuensi kunjungan posyandu aktif (≥ 8 kali dalam 1 tahun), sebanyak 27 balita (90%) tidak mengalami stunting, dan hanya 3 balita (10%) mengalami stunting. Sementara itu, dari 15 balita yang memiliki

kunjungan tidak aktif (<8 kali/tahun), sebanyak 11 balita (73,3%) tidak mengalami stunting, dan 4 balita (26,7%) mengalami stunting. Secara proporsional terlihat bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada balita yang kunjungan posyandunya tidak aktif dibandingkan dengan yang aktif.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai $p = 0,199$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu tidak bermakna secara statistik dengan kejadian stunting pada balita ($p > 0,05$). Penggunaan uji *Fisher's Exact* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa sel dalam tabel kontingensi memiliki jumlah frekuensi yang kecil (<5), sehingga tidak memenuhi asumsi penggunaan uji *Chi-Square*. Namun demikian dari analisis regresi logistik diperoleh nilai $OR = 0,31$, yang menunjukkan bahwa balita yang aktif mengikuti posyandu memiliki peluang 0,31 kali untuk mengalami stunting dibandingkan yang tidak aktif. Sebaliknya, balita yang tidak aktif memiliki risiko sekitar 3,2 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang aktif.

Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna, namun secara deskriptif terlihat bahwa semakin aktif kunjungan balita ke posyandu, maka proporsi kejadian stunting cenderung lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan status gizi anak melalui kegiatan penimbangan rutin, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar lainnya. Dengan demikian, keaktifan kunjungan ke posyandu tetap perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Pembahasan

Faktor-faktor yang berasal dari balita seperti usia, jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif, dan berat badan lahir berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Balita usia 12–23 bulan merupakan kelompok yang rawan mengalami gangguan pertumbuhan karena pada masa ini anak sedang mengalami peralihan dari ASI ke makanan pendamping ASI (Nuradhiani, 2020). Bila pemberian MP-ASI tidak memenuhi kebutuhan gizi, maka risiko terjadinya stunting akan meningkat. Dari segi jenis kelamin, balita laki-laki umumnya memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi dan daya tahan tubuh yang lebih lemah dibandingkan perempuan, sehingga lebih rentan terhadap gangguan pertumbuhan (Istiono et al., 2009). Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menjadi salah satu faktor protektif terhadap stunting. ASI mengandung zat gizi dan antibodi yang sangat dibutuhkan dalam masa tumbuh kembang anak serta melindungi dari infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan anak lebih mudah terserang penyakit dan kekurangan zat gizi (Hadi et al., 2022). Berat badan lahir juga menjadi indikator awal status gizi anak. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko mengalami hambatan pertumbuhan karena memiliki cadangan energi dan jaringan tubuh yang lebih sedikit sejak lahir, serta berisiko mengalami gangguan metabolisme yang dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik (Nursindia Sugoro, 2021).

Karakteristik responden di posyandu menunjukkan sebagian besar ibu balita yang berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (77,78%). Hal ini sesuai dengan penelitian Shodikin & Mardiyati (2023), bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu berperan dalam keterbatasan pengetahuan mengenai gizi, pola asuh, serta perawatan anak, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kurangnya pemahaman ibu terhadap pentingnya asupan gizi menyebabkan praktik pemberian makanan pada balita menjadi tidak tepat dan tidak beragam. Akibatnya, kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama, yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Rendahnya sikap dan perilaku gizi ibu juga menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan gizi, khususnya bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan posyandu dengan stunting yaitu jenis pekerjaan. Sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga (IRT) Meskipun secara deskriptif sebagian besar ibu rumah tangga melakukan

kunjungan posyandu secara aktif, menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan frekuensi kunjungan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam kegiatan posyandu tidak dipengaruhi secara langsung oleh status pekerjaan ibu, tetapi kemungkinan lebih berkaitan dengan faktor lain seperti pengetahuan, kesadaran, dan dukungan sosial.

Hasil penelitian ini belum sesuai dengan hasil penelitian Putu Raditya Agustiawan et al (2020), yang menunjukkan bahwa kunjungan ke Posyandu oleh ibu balita masih tergolong tidak rutin. Dalam penelitiannya, sebanyak 56,7% responden tercatat memiliki frekuensi kunjungan yang tidak aktif berdasarkan buku KMS. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita (66,67%) tergolong aktif dalam melakukan kunjungan ke Posyandu, yakni ≥ 8 kali dalam setahun. Hal ini mengindikasikan bahwa para ibu balita di lokasi penelitian cukup berperan aktif dalam memanfaatkan layanan Posyandu, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta mendapatkan penyuluhan gizi, yang semuanya penting untuk memantau dan menjaga status gizi anak secara berkala.

Kunjungan posyandu dinyatakan baik jika teratur setiap bulan atau 12 kali dalam setahun. Namun, frekuensi kunjungan posyandu dikategorikan menjadi dua, yaitu aktif dan tidak aktif. Dikatakan aktif jika kehadiran posyandu sebanyak ≥ 8 kali dalam setahun, sedangkan dikatakan tidak aktif jika kehadiran dalam kunjungan posyandu hanya < 8 kali dalam setahun (Atik & Susanti, 2020). Kunjungan yang aktif ke posyandu memungkinkan deteksi dini gangguan pertumbuhan, pemberian edukasi gizi kepada ibu, serta intervensi dini terhadap masalah kesehatan anak. Posyandu dinilai aktif bila melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan seperti KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan lainnya (Probowati & Irmayanti, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Posyandu Ki Hajar Dewantara. Sebesar 15,56% angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting nasional tahun 2020 sebesar 22,7% (WHO, 2025) dan menurut laporan Dinas Kesehatan Sleman (2024) Provinsi DIY sebesar 18,0%, namun lebih tinggi dibandingkan angka Kabupaten Sleman yaitu 15% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi balita di lokasi penelitian tergolong cukup baik, meskipun tetap perlu ditingkatkan agar dapat mencapai target nasional sebesar 14% (WHO, 2025).

Frekuensi kunjungan posyandu dengan stunting di posyandu terlihat di tabel 2. Tidak menunjukan hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting ($p=0,199$). Meskipun demikian proporsi stunting lebih rendah pada balita dengan frekuensi kunjungan posyandu tidak aktif (< 8 kali per tahun), yaitu sebesar 10%, dibandingkan balita yang aktif (≥ 8 kali per tahun) sebesar 26,7%.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang ada di Puskesmas Girimulyo II Kulon progo (Anastasia Camella Pramudita, 2018) yang menunjukan Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000 ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita. Nilai koefisienkontingensinya yaitu 0,603 artinya memiliki keeratan hubungan yang kuat. Hal ini disebabkan posyandu merupakan tempat pemantauan status gizi dan pertumbuhan anak yang sangat tepat sehingga dengan datang ke posyandu akan di ukur tingkat pertambahan berat badan dan tinggi badan secara rutin dalam setiap bulannya (Atik & Susanti, 2020).

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai $p = 0,199$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu tidak bermakna secara statistik dengan kejadian stunting pada balita ($p > 0,05$). Penggunaan uji *Fisher's Exact* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa sel dalam tabel kontingensi memiliki jumlah frekuensi yang kecil (< 5), sehingga tidak memenuhi asumsi penggunaan uji *Chi-Square*.

Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna, namun secara deskriptif terlihat bahwa semakin aktif kunjungan balita ke posyandu, maka proporsi kejadian stunting cenderung lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan status gizi anak melalui kegiatan penimbangan rutin, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar lainnya. Dengan demikian, keaktifan kunjungan ke posyandu tetap perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kuin Raya kota Banjarmasin (Hadi et al., 2022) dengan menunjukkan perbedaan tidak bermakna ($p=0,845$) antara frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian stunting. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor lainnya seperti, tingkat pendapatan keluarga yang rendah. Masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah cenderung lebih memilih bahan pangan yang tinggi kandungan karbohidrat dibandingkan dengan sumber protein, karena harganya yang lebih terjangkau. Kondisi ini mempengaruhi daya beli keluarga; semakin rendah pendapatannya, semakin terbatas pula kemampuan untuk membeli bahan pangan bergizi. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi memiliki daya beli yang lebih baik, sehingga kebutuhan gizi lebih mudah terpenuhi (Agustin & Rahmawati, 2021).

Sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin (Abdullah, 2021). Secara statistik, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara riwayat kunjungan ke posyandu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Sebanyak 29,3% balita yang mengalami stunting berasal dari ibu yang kurang aktif mengunjungi posyandu, sementara 70,7% lainnya justru berasal dari ibu yang aktif berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus stunting justru terjadi pada balita dari ibu yang rajin ke posyandu. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh ketidakpatuhan ibu dalam menerapkan pola asuh yang dianjurkan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan atau karena kegiatan posyandu yang belum optimal dalam meningkatkan status gizi balita.

Upaya pencegahan stunting dilakukan secara berjenjang sesuai kelompok usia anak, dan pelaksanaannya sangat bergantung pada peran serta kunjungan ke posyandu. Pada usia 0-6 bulan, promosi menyusui melalui konseling individu dan kelompok menjadi langkah utama dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kegiatan ini rutin dilakukan di posyandu, sehingga kehadiran ibu sangat berpengaruh terhadap tercapainya intervensi tersebut (Nuradhiani, 2020). Bagi balita pada usia 7-23 bulan, posyandu menjadi tempat strategis untuk menyampaikan berbagai intervensi penting lainnya, seperti promosi menyusui lanjutan, edukasi tentang pemberian MP-ASI, serta pemberian suplementasi zink yang juga berfungsi dalam manajemen diare. Selain itu, pemberian obat cacing, fortifikasi zat besi, dan distribusi kelambu berinsektisida sebagai pencegahan malaria juga biasanya dilaksanakan melalui posyandu. Oleh karena itu, semakin rutin ibu membawa anak ke posyandu, maka semakin besar kemungkinan anak mendapatkan intervensi secara lengkap dan tepat waktu, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan risiko terjadinya stunting (Yekti, 2020). Pola makan dan peran keluarga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita usia 24-59 bulan. Status gizi, pola makan, dan peran keluarga merupakan faktor yang saling berkaitan dalam menentukan tumbuh kembang anak. Di antara ketiga hal tersebut, keluarga diketahui memiliki hubungan yang paling kuat terhadap pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga, terutama dalam menyediakan makanan bergizi, memastikan keteraturan pola makan anak, serta menjaga pertumbuhan balita, menjadi kunci utama dalam menurunkan risiko stunting pada usia balita (Qolbi et al., n.d.).

Faktor-faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, status pemberian ASI eksklusif, serta berat badan lahir, menjadi faktor risiko kejadian stunting dan berperan sebagai variabel perancu (*confounding*) dalam hubungan yang diteliti (Evawaty, 2023). Oleh karena itu, keaktifan kunjungan posyandu tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan, mengingat posyandu

merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang berkontribusi penting dalam upaya promotif dan preventif terhadap masalah gizi pada balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Status gizi balita dengan kategori stunting sebanyak 15,56% dan dengan status gizi tidak stunting sebanyak 84,44% pada balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman.
- 2) Frekuensi kunjungan posyandu aktif (≥ 8 kali/tahun) yaitu sebanyak 66,67% pada balita dengan frekuensi kunjungan posyandu tidak aktif sebanyak 33,33% pada balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman.
- 3) Tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi kunjungan posyandu dengan stunting dengan nilai $p=0,199$, pada balita balita di Posyandu Ki Hajar Dewantara wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). Riwayat Kunjungan Antenatal Caredan Riwayat Kunjungan Posyandu sebagai Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia*.
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). *Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting*. 4(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Anastasia Camella Pramudita. (2018). *Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Girimulyo Ii Kulon Progo*.
- Atik, | Nur Sri, & Susanti, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Kunjungan Balita Ke Posyandu. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 11, Issue 2).
- Aulia, N., Hanifah, A., & Dhiah, A. (2024). *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu, Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, dan Riwayat Hipertensi Terhadap Kejadian Stunting Article Info* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Budianita, E. (2015). Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator Antropometri Berat Badan Menurut Umur Menggunakan Learning Vector Quantization. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI)* (Vol. 7).
- Diagama, W., Amir, Y., Hasneli, Y., Studi, P., & Keperawatan, I. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun). In *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 9, Issue 2).
- Evawaty. (2023). *Intervensi Edukasi Dan Pendampingan Terhadap Peningkatan Kompetensi Ibu Dalam Pemberian Mp Asi Lokal Pada Anak Baduta Di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat*.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Hadi, Z., Anwary, A. Z., & Asrinawaty, A. (2022). Kejadian Stunting Balita ditinjau dari Aspek Kunjungan Posyandu dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 01. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.389>

- Hanifatur Rosyidah. (2023). *Optimalisasi Kunjungan Posyandu Balita Melalui Program Inovasi Pokban Dan Posyandu Ceria di Rw 8 Kelurahan Karangroto, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. 2, Nomor 7.*
- Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni, 11(1)*, 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Nuradhiani, A. (2020). Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Kejadian Stunting di Negara Berkembang Exclusive breastfeeding and complementary feeding for stunting in developing countries. In *J. Gizi Kerja dan Produktivitas* (Vol. 2020, Issue 1).
- Nursindia Sugoro. (2021). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI W I L A Y A H K E R J A P U S K E S M A S PATTINGALLOANG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR.*
- Probowati, Y., & Irmayanti, N. (2021). *Program Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Kader Posyandu Pondok Benowo Indah Kecamatan Pakal Kota Surabaya* (Vol. 4).
- Putu Raditya Agustiawan, I., Pitoyo STIKes Maharani Malang, J., Malang, K., & Politeknik Kesehatan Kenkes Malang, I. (2020). *Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Shodikin, A. A., & Mardiyati, L. (2023). *Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. 12, 33–41.* <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- WHO. (2025). *Target Gizi Global 2025.* www.onlinedoctranslator.com
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan, 10(1)*, 1. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12>
- Yekti, R. (2020). *1000 Hari Pertama Kehidupan.*